

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia. Di era globalisasi ini sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional karena sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, sektor pertanian juga berperan dalam mencukupi kebutuhan pangan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyedia bahan baku industri, memberi peluang usaha serta kesempatan kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional (Fauzi, 2007).

Sektor pertanian Indonesia dalam periode 2004-2009 memiliki kontribusi (*share*) terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) nasional rata-rata mencapai sekitar 13,9% per tahun, sementara dalam kurun waktu 2010-2013 sumbangsih sektor pertanian terhadap PDB naik menjadi sekitar 14,9% per tahun, tetapi jumlah tersebut masih kalah dengan sektor jasa dan industri (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013). Hal ini mencerminkan kehidupan petani di Indonesia khususnya petani tanaman pangan yang masih identik dengan kemiskinan dan kehidupan serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Surung dan Dahlan, 2012).

Wilayah di Indonesia sangat sesuai untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman, didukung dengan kondisi alam mulai dari iklim, kesuburan tanah, dan banyaknya sumber air. Komoditas pangan utama di Indonesia dengan nilai konsumsi yang tertinggi adalah beras (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013). Beras menjadi salah satu komoditas dalam program pemerintah untuk mencapai swasembada pangan. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, beras merupakan makanan pokok yang wajib ada setiap harinya. Menurut Direktorat Pangan dan Pertanian (2013), ketergantungan masyarakat Indonesia akan beras masih sangatlah tinggi, pemerintah mencoba untuk mengurangi konsumsi beras nasional dengan beberapa kali mengusahakan program diversifikasi pangan, namun sampai sejauh ini program-program tersebut tidak banyak mengurangi ketergantungan masyarakat Indonesia akan beras.

Produksi padi nasional pada tahun 2013 adalah 71.279.709 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 70.607.231 ton (BPS<sup>1</sup>, 2014). Penurunan produksi padi nasional tersebut disebabkan karena adanya penurunan luas panen seluas 66,93 ribu hektar (0,48%) dan penurunan produktivitas sebesar 0,24 kuintal/hektar (0,47%). Penurunan yang relatif besar terdapat di provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Nusa Tenggara Barat. Sementara kenaikan produksi padi tahun 2014 yang relatif besar terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Lampung, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Selatan (BPS<sup>1</sup>, 2014).

Provinsi dengan produksi padi terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur. Menurut Badan Pusat Statistik<sup>1</sup> (2014), produksi padi Jawa Timur tahun 2013 adalah 12.049.342 ton dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 12.307.704 ton, peningkatannya adalah sekitar 2%. Daerah yang menjadi penyumbang produksi padi terbesar di Jawa Timur adalah Kabupaten Malang. Produksi padi di Kabupaten Malang pada tahun 2012 adalah 457.617 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 yang produksinya mencapai 498.997 ton, mengalami peningkatan sekitar 9%. Kenaikan produksi padi tersebut didukung oleh beberapa daerah penghasil yaitu Kecamatan Dampit, Turen, Kepanjen, dan Singosari (BPS<sup>2</sup>, 2014).

Dari keempat kecamatan sentra penghasil padi di Kabupaten Malang, pada tahun 2013 Kecamatan Kepanjen menyumbang produksi padi sebesar 20.875 ton dengan luas lahan 2.960 ha sehingga produktivitasnya adalah 70,52 kw/ha. Jumlah tersebut meningkat 14% dibanding tahun sebelumnya yaitu tahun 2012 yang produksinya 18.209 ton dengan luas lahan 2.582 ha, dengan produktivitas yang sama yaitu 70,52 kw/ha (BPS<sup>3</sup>, 2014). Dibanding jagung, kedelai, dan komoditas lain, padi masih merupakan komoditas utama yang dipilih untuk dibudidayakan oleh para petani di Kecamatan Kepanjen, sehingga luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi mengalami peningkatan pada tahun 2013.

Desa Mangunrejo merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra padi di Kecamatan Kepanjen, di Desa Mangunrejo luasan lahan untuk ditanami padi mencapai 346 ha (Dinas Pertanian, 2015). Jumlah tersebut adalah yang terluas jika dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Kepanjen. Padi menjadi

komoditas unggulan di Desa Mangunrejo, sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani yang menjalankan usahatani padi, hal tersebut sudah dilakukan dari dahulu secara turun-temurun. Petani memilih komoditas padi bukan tanpa alasan, padi dipilih karena merupakan kebutuhan pangan utama dari setiap keluarga, dengan kata lain petani dan keluarganya berperan sebagai produsen sekaligus konsumen. Selain itu, kondisi lahan di Desa Mangunrejo sangat mendukung untuk budidaya padi, tanah yang subur dan air yang melimpah membuat kegiatan budidaya padi hampir tidak ada masalah yang besar.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik<sup>1</sup> (2014), kebutuhan akan beras selalu tinggi dari tahun ke tahun, hal ini menjadi pemicu bagi para petani untuk menanam padi. Selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya sendiri, padi juga mudah untuk dijual. Pendapatan petani di Desa Mangunrejo tidak terlalu besar, salah satu penyebabnya adalah padatnya penduduk yang memaksa penguasaan lahan petani kecil. Hal tersebut dibenarkan juga oleh Kementerian Pertanian<sup>1</sup> (2011), penyebab utama kemiskinan penduduk perdesaan yang sebagian besar berpenghasilan utama sebagai petani adalah karena sebagian besar petani tergolong petani kecil dengan rata-rata luas penguasaan lahan kurang dari 0,25 ha.

Usahatani komoditas pangan, termasuk padi, memberikan keuntungan lebih kecil tetapi mempunyai risiko lebih besar dibanding dengan usahatani komoditas perkebunan, utamanya kelapa sawit (Hadi, 2011). Risiko usahatani padi yang umum dan biasa terjadi di Indonesia adalah serangan hama/penyakit, kekeringan atau banjir. Sebagai perbandingan, kebun kelapa sawit menginjak masa produktifnya pada umur 4-25 tahun dan dapat dipanen setiap 2 minggu sekali sepanjang tahun. Sementara itu, panen padi hanya 4 bulan sekali dan pada umumnya hanya 2 kali panen per tahun (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013).

Dalam melakukan usahatani, petani akan mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya yaitu aspek pendapatan yang menjadi tujuan utama petani dalam melakukan usahatani. Khusus untuk komoditas padi yang menjadi kebutuhan pangan utama sebagian besar penduduk Indonesia, petani yang memilih untuk berusahatani padi juga mempertimbangkan faktor selain pendapatan, seperti aspek untuk pemenuhan konsumsi keluarganya sendiri.

Pendapatan dari hasil usahatani padi hendaknya juga menjadi satu hal yang penting diperhatikan supaya keluarga petani bisa hidup sejahtera.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu ukuran untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat (Surung dan Dahlan, 2012). Sehingga apabila pendapatan usahatani meningkat maka kesejahteraan petani juga akan meningkat. Dewasa ini banyak tenaga kerja yang kurang berminat untuk bekerja di bidang pertanian, karena menganggap pendapatannya rendah. Sebagai perbandingan saja tenaga kerja di luar bidang pertanian menggunakan UMK sebagai acuan pengupahannya. UMK tersebut ditetapkan oleh pemerintah daerah berdasarkan kebutuhan hidup layak dari seorang tenaga kerja, sehingga kesejahteraan dari tenaga kerja terjamin. Sedangkan dibidang pertanian pendapatannya tidak menentu dan tidak ada peraturan yang mengatur pendapatan minimal yang diperoleh dari usahatani. Menurut Suratiyah (2006), pendapatan usahatani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Diantara faktor-faktor tersebut, ada faktor yang paling dominan atau berpengaruh paling besar terhadap pendapatan usahatani padi.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada pendapatan usahatani padi ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini pendapatan usahatani padi akan dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) yang berlaku di daerah penelitian. Selain itu, pada penelitian ini juga dianalisis faktor yang dominan pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani padi dengan menggunakan koefisien regresi terstandarisasi.

Berdasarkan uraian di atas dirasa penting dilakukan penelitian ini agar diperoleh masukan mengenai besarnya tingkat pendapatan usahatani dibandingkan UMK yang berlaku di daerah penelitian dan faktor apa saja yang berpengaruh dominan pada pendapatan usahatani padi, dalam upaya peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Malang khususnya di Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen.

## 1.2 Rumusan Masalah

Tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh rumah tangga petani di Indonesia adalah padi sebagai penghasil beras (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013). Di Indonesia, beras merupakan komoditas penting, karena beras merupakan bahan makanan pokok dan merupakan sumber kalori bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, konsumsi akan beras juga akan semakin bertambah. Peningkatan produksi padi di Indonesia terkendala teknologi dan khusus di pulau Jawa kendalanya adalah luas lahan yang semakin berkurang karena mengalami konversi lahan pertanian menjadi pemukiman maupun industri.

Desa Mangunrejo yang areal lahan pertaniannya mayoritas ditanami padi, sebagian besar petani padinya memiliki lahan kurang dari 0,25 hektar atau biasa disebut petani gurem. Akibatnya pendapatan yang diperoleh oleh petani padi di Desa Mangunrejo hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Hal tersebut didukung juga oleh Sumarno dan Kartasmita (2010), yang menyatakan bahwa rendahnya pendapatan petani padi disebabkan karena skala usahanya yang terlalu kecil atau luas garapannya yang terlalu sempit. Padahal sebagian besar penduduk Desa Mangunrejo mata pencarian utamanya adalah bertani. Bagi mereka tujuan utama bertani yaitu untuk memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya saja dan bukan untuk mencari keuntungan.

Jumlah tenaga kerja pertanian yang ada di Desa Mangunrejo juga masih kurang, banyak petani yang mengaku kesulitan untuk mencari tenaga kerja dalam membantu menjalankan usahatani padinya. Menurut data dari Kementerian Pertanian<sup>2</sup> (2015), distribusi tenaga kerja sektor non pertanian jumlahnya lebih besar yaitu 67,87% dibandingkan jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang jumlahnya hanya 32,12%. Tenaga kerja yang ada lebih memilih untuk bekerja di bidang non pertanian, seperti industri yang upahnya sudah ditentukan berdasarkan UMK yang telah ditetapkan pemerintah. Sektor pertanian sampai saat ini didominasi oleh para petani yang kurang berkeahlian (*unskilled farmers*) sehingga sektor pertanian masih dianggap sebagai 'sektor buangan' bagi para pekerja yang berusia relatif tua atau pekerja yang gagal masuk ke sektor-sektor lainnya yang umumnya memerlukan tingkat keahlian tertentu (Kementerian Pertanian<sup>2</sup>, 2015).

Permasalahan lainnya di lokasi penelitian adalah pada umumnya petani selalu beranggapan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida anorganik yang berlebih dapat meningkatkan produksi dan menghindarkan tanaman dari serangan hama penyakit sehingga tidak mengalami gagal panen. Padahal penggunaan pupuk dan pestisida anorganik secara berlebihan menyebabkan penurunan produksi dalam jangka panjang dan biaya yang dikeluarkan semakin banyak, sehingga hal ini berimbas pada rendahnya keuntungan yang didapat petani.

Petani di lokasi penelitian, masih banyak menggunakan cara berusahatani secara konvensional, yang ilmunya didapat secara turun-temurun. Lamanya berusahatani yang dilakukan tidak menjamin bahwa pendapatan juga tinggi, karena tingkat pengetahuan petani yang beragam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padinya. Usahatani padi di Desa Mangunrejo sangat berpotensi karena didukung dengan keadaan topografi, kesuburan tanah, dan ketersediaan air yang memadai. Namun, pendapatan petani dari usahatani padi di Desa Mangunrejo masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan umum yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah **“Apa faktor yang berpengaruh dominan terhadap pendapatan usahatani padi di Desa Mangunrejo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang”**. Secara rinci pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa tingkat pendapatan usahatani padi yang dilakukan oleh petani di Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang?
2. Faktor apa yang berpengaruh dominan pada pendapatan usahatani padi di Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi yang dilakukan oleh petani di Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang Berpengaruh Dominan pada pendapatan usahatani padi di Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan usahatani padi.
2. Sebagai masukan dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani padi.
3. Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan permasalahan faktor-faktor yang berpengaruh dominan pada pendapatan usahatani.

